

## STRUKTUR CERITA RAKYAT JAWA TENGAH *BALAI-BALAI KAYU JATI*: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

### THE STRUCTURE OF THE CENTRAL JAVANESE FOLK STORY *BALAI-BALAI KAYU JATI*: A STUDY OF LITERARY ANTHROPOLOGY

Nailatunnajah<sup>1</sup>, Sri Yundiani<sup>2</sup>, Viny Khumairoh<sup>3\*</sup>, Zahra Amelia<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

\*Corresponding Author: [viny.khumairoh21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:viny.khumairoh21@mhs.uinjkt.ac.id)

Riwayat Artikel:

Dikirim: 12/12/2022; Direvisi: 4/9/2022; Diterima: 20/11/2022

#### Abstract

*Folklore is a story passed down from generation to generation that has been passed down from generation to generation orally to be preserved. Folklore contains aspects relating to attitudes, behavior and cultural values of society. Literary anthropology studies discuss literary works by emphasizing cultural values. This research aims to explain the structure and content of the story of Balai-Balai Kayu Jati and reveal the cultural reflection of Central Javanese society (especially the Tlogosari community). Balai-Balai Kayu Jati are analyzed from two perspectives, namely as works of fiction and as physical evidence of culture. As a work of fiction, a study is carried out on the structural elements of the story, while as physical evidence of culture, it is analyzed using a literary anthropology approach. The research results show that structurally, the story of Balai-Balai Kayu Jati is composed of characters, themes, settings and story points of view. Meanwhile, by using a literary anthropology approach, we can understand the cultural side of the people of Tlogosari, Central Java, namely the aspects of knowledge, technology, social society and art.*

**Keywords:** *folklore, literary anthropology, structure*

#### Abstrak

Cerita rakyat merupakan cerita turun-temurun yang telah diwarisi masyarakat dari zaman ke zaman secara lisan untuk dilestarikan. Cerita rakyat mengandung aspek yang berkenaan dengan sikap, perilaku, dan nilai-nilai budaya masyarakat. Kajian antropologi sastra membahas karya sastra dengan menekankan pada nilai kebudayaan. Penelitian ini bertujuan memaparkan struktur dan isi cerita *Balai-Balai Kayu Jati* dan mengungkap cerminan budaya masyarakat Jawa Tengah (khususnya masyarakat Tlogosari). *Balai-Balai Kayu Jati* dianalisis melalui dua perspektif, yaitu sebagai karya fiksi dan sebagai bukti fisik kebudayaan. Sebagai karya fiksi, dilakukan kajian terhadap unsur struktural cerita, sedangkan sebagai bukti fisik kebudayaan, dianalisis melalui pendekatan antropologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara struktural, cerita *Balai-Balai Kayu Jati* tersusun atas tokoh, tema, latar, dan sudut pandang cerita. Sementara itu, dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra, dapat diketahui sisi budaya masyarakat Tlogosari, Jawa Tengah, yakni usur pengetahuan, teknologi, sosial masyarakat, dan kesenian.

**Kata kunci:** antropologi sastra, cerita rakyat, struktur

## PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta Indonesia, yang merupakan gabungan dari kata *sas* (membimbing, mengajar, dan memberi petunjuk) dan akhiran *tra*, yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sumber. Jadi jika kedua kata ini digabungkan menjadi kata sastra, maka secara etimologis diartikan sebagai sarana pengajaran, pedoman dan pengajaran. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa sastra adalah alat yang berfungsi untuk mendidik atau menyampaikan informasi kepada pembaca. Dalam masyarakat Indonesia, pengertian sastra masih bersifat abu-abu, belum ada pengertian yang pasti untuk mendefinisikan kata sastra itu sendiri. Akan tetapi pengertian sastra sering merujuk pada kesusastraan yang menggunakan imbuhan ke-an. “su” memiliki arti baik atau indah, dan sastra memiliki arti tulisan atau lukisan.

Menurut Teeuw (Safitri, 2018), sastra digambarkan sebagai segala sesuatu yang tertulis, termasuk penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan. Sementara itu Faruk (Safitri, 2018) mengklaim bahwa konsep sastra pada mulanya sangat luas, yang memuat segala kemungkinan hasil kegiatan kebahasaan atau tulisan. Namun, seiring berkembangnya cara membaca dan menulis, pengertian ini menyempit dan didefinisikan sebagai hasil imajinasi dan sesuai dengan kehidupan yang digambarkan di dalamnya dan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan atau peristiwa yang sedang berlangsung. Definisi sastra menurut KBBI 2008 adalah karya tulis yang memiliki kualitas unggul dibandingkan dengan karya tulis lainnya seperti orisinalitas, seni, isi dan keindahan ekspresi. Artinya karya sastra berarti karangan yang berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah.

Sastra memiliki beberapa teori yang berguna untuk mengkajinya. Teori sastra dalam arti yang lebih sempit adalah studi sastra yang sistematis dan metode analisisnya. Teori sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari prinsip, pola, kategori, dan kriteria suatu karya sastra yang membedakannya dengan karya nonsastra. Teori sastra pada dasarnya membahas secara rinci aspek-aspek yang terkandung dalam karya sastra, dan bahasa yang meliputi makna, gaya, struktur, pilihan kata, dan bahasa yang mencakup tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan lain-lain, yang dapat membangaun keutuhan sebuah karya sastra. Beberapa teori yang digunakan dalam mengkaji karya sastra antara lain: teori sosiologi sastra, teori feminisme, teori psikologi sastra, teori semiotik, teori stilistika, dan teori strukturalisme.

Sebagai karya fiksi, pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori strukturalisme untuk mengkaji struktur dari cerita rakyat *Balai-balai Kayu Jati*. Teori strukturalisme adalah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan hubungan dari keseluruhan unsur yang ada di dalam teks dan teori struktural lebih mengutamakan pada unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra. Teori strukturalisme pada umumnya mengarahkan penelitian hanya pada aspek struktur tertentu karya sastra seperti tokoh, tema, alur, latar, plot, sudut pandang, dan sebagainya.

Dalam cerita rakyat *Balai-Balai Kayu Jati*, pohon jati menjadi objek yang memiliki nilai penting di dalam teks. Kolam tersebut merupakan spesies pohon dengan nama ilmiah *Tectona grandis*. F. Pohon ini tergolong pohon kayu yang berkualitas baik. Hasil kayu jati saat ini banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan berbagai kalangan masyarakat, seperti bahan baku mebel, furniture, peralatan rumah tangga dan bangunan. Jenis jati dengan kualitas terbaik biasanya diperoleh dari pohon yang berumur lebih dari 80 tahun. Dengan kata lain, semakin tua tasnya, semakin baik kualitasnya. Harganya pun dari waktu ke waktu semakin mahal. Akan

tetapi, di desa Tlogosari, 15 kilometer dari kecamatan Giritontro, Kabupaten Wonogiri, orang tidak berani menggunakan kayu jati untuk keperluan apapun. Adanya pantangan yang tabu ini berawal dari cerita rakyat berupa legenda. Cerita tersebut dalam masyarakat Jawa Tengah khususnya daerah Tlogosari dikenal dengan judul *Balai-Balai Kayu Jati*. Cerita legenda ini pun masih diyakini oleh segelintir masyarakat Tlogosari. Bahkan, mereka menganggap kayu jati bukan hanya sebagai kayu dengan kualitas terbaik dan bernilai tinggi, namun sebagai warisan budaya nenek moyang mereka.

Membicarakan cerita rakyat berarti membahas karya sastra daerah sedemikian rupa sehingga memahaminya berarti memahami sastra secara luas dan menyeluruh. Sastra merupakan cerminan budaya masyarakat dan gambaran penilaian pengarang terhadap kehidupannya. Artinya, penciptaan sebuah karya sastra tidak lepas dari realitas sosial budaya masyarakat.

Ratna (2005:1) menunjukkan bahwa sastra dan budaya memiliki materi pelajaran yang sama. Manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk budaya. Sastra sebagai sejarah budaya harus dipahami melalui kajian antropologi sastra. Dengan menggunakan model penelitian ini mengungkapkan makna dan representasi budaya dari tanda-tanda dalam karya sastra. Kajian ini menghadirkan karya sastra sebagai potret budaya yang mencolok secara estetik. Antropologi sastra memiliki tujuan sebagai perbandingan dengan psikologi sastra dan sosiologi sastra, serta sebagai kajian kekayaan budaya sebagai warisan.

Karya sastra dianggap tidak dapat dipisahkan dari budaya di sekitarnya. Kontribusi antropologi terhadap pemahaman karya sastra menjadi penting dalam mengungkap karya sastra yang bernuansa etnografi.

Menurut Koentjaraningrat (Wardiah:2017), terdapat tujuh unsur kebudayaan yang terdapat pada setiap bangsa di dunia, yaitu bahasa, sistem informasi, organisasi sosial, sistem kehidupan (teknologi), sistem kehidupan, sistem religi dan seni. Sementara itu, Maran mengungkapkan bahwa budaya memiliki tujuh unsur dasar, yaitu kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol teknologi, bahasa dan seni. Dari kajian budaya dan pengertian unsur-unsurnya dapat disimpulkan bahwa unsur budaya adalah tradisi dan adat istiadat dalam kehidupan manusia, yang meliputi unsur kepercayaan yang berkaitan dengan sistem religi, kepercayaan mistik (gaib), nilai, norma, dan sanksi terkait sistem sosial aturan dan manfaat terkait terkait kehidupan sosial dan budaya masyarakat, teknologi terkait pengetahuan, simbol, bahasa terkait media. Komunikasi dan seni mengacu pada ekspresi estetika dalam bentuk karya seni sastra, seni rupa, seni suara dan seni gerak.

Antropologi sastra masih tergolong baru, mungkin belum dapat disebut disiplin interdisipliner. Saat ini terus menjadi pendekatan atau kajian yang digunakan dalam kajian sastra, seperti psikologi sastra atau sosiologi sastra. Pendekatan ini belum banyak digunakan dalam kajian cerita rakyat. Itulah alasan penerapan pendekatan berbasis model ini pada kajian cerita rakyat *Balai-Balai Kayu Jati*. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang peneliti bahas. Berikut peneliti mengambil dua hasil penelitian terdahulu yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Lutfi (2019) dalam tulisannya yang berjudul “Kajian Antrapologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using” membahas mengenai unsur-unsur

budaya yang terdapat pada cerita rakyat Kabupaten Banyuwangi. Dalam tulisannya penulis menggunakan pedekaan antropologi sastradan objek yang digunakan berupa cerita rakyat, sama seperti yang sedang peneliti teliti dalam penelitian ini. Namun, yang membedakan antara keduanya adalah masalah yang dibahas jika dalam tulisan Lutfi (2019), hanya membahas mengenai unsur-unsur budaya, sedangkan peneliti selain melihat dari sisi budaya tapi juga berfokus pada struktur yang termuat dalam cerita rakyat yang digunakan sebagai sumber penelitian.

Penelitian selanjutnya yang juga relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah penelitian yang berjudul “Wujud Budaya dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Puri Jelupung: Sebuah Kajian Antropologi Sastra” Nurfitriana dan Kundharu (2019). Pada penelitian tersebut peneliti menekankan pada wujud budaya dan nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat yang berjudul Putri Jelumpang. Adapun permasalahan yang akan diahas dalam penelitian tersebut adalah 1) ide dalam cerita rakyat, 2) aktivitas tokoh dalam cerita rakyat, 3) asil budaya dalam cerita rakyat, dan 4) nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan menekankan pada struktur cerita rakyat dan sisi budaya yang termuat di dalamnya.

Penelitian serupa yang juga menjadi rujukan peneliti adalah “Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana penelitian antropologi lainnya, menyasar unsur etnografi atau budaya masyarakat, cara berpikir masyarakat, tradisi warisan budaya dari masa ke masa dan masih diterapkan. diwakili oleh pola gambar deskriptif. Tujuan dan hasil dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur antropologis dalam cerita, serta bahasa, agama, mitos, hukum, dan adat istiadat (Djirong, 2014).

Dari uraian di atas, maka penulis memilih cerita rakyat *Balai-Balai Kayu Jati* sebagai bahan kajian. Selanjutnya penulis membahas struktur cerita rakyat *Balai-Balai Kayu Jati* melalui pendekatan antropologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) struktur dan isi cerita *Balai-Balai Kayu Jati*, dan 2) mengungkap refleksi budaya masyarakat Jawa Tengah dalam cerita *Balai-Balai Kayu Jati*. Untuk tujuan kedua ini, cerita rakyat *Balai-Balai Kayu Jati* dilihat secara lebih luas, yaitu dari perspektif antropologi budaya. Mempelajari struktur dan isi tradisi *Balai-Balai Kayu Jati*, kemudian aspek budaya masyarakat Jawa Tengah, dapat diperoleh manfaat: 1) sastra lisan merupakan tubuh pengetahuan masyarakat; 2) seperangkat pengetahuan masyarakat sebagai cerminan kondisi budaya masyarakat; 3) sastra lisan dapat dilihat sebagai bukti budaya yang nyata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau bahan acuan bagi kajian sejenis lainnya, yaitu dalam kajian aspek budaya, sastra daerah dan tradisi lisan genre lainnya.

## METODE

Penelitian ini memfokuskan kepada struktur dan pendekatan antropologi sastra sebagai objek kajian. Sastra lisan sebagaimana cerita *Balai-Balai Kayu Jati* dapat ditempatkan dalam dua perspektif, yaitu sebagai karya fiksi (rekaan) dan sebagai bukti fisik kebudayaan. Sebagai karya fiksi, maka dari itu penelitian ini memfokuskan kepada teori struktural dan pendekatan antropologi sastra sebagai objek kajian. Teori struktural lebih menekankan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra, sedang pendekatan antropologi sastra lebih menekankan pada unsur ekstrinsik karya sastra, yaitu unsur kebudayaannya.

Dalam penelusuran makna budaya pada cerita *Balai-Balai Kayu Jati* digunakan dua teori secara bertahap. Tahap pertama adalah teori struktural dan tahap kedua adalah pendekatan antropologi sastra. Teori struktural digunakan untuk menginterpretasikan unsur-unsur cerita *Balai-balai Kayu Jati*. Dengan bantuan pendekatan antropologi sastra, latar belakang budaya Jawa Tengah masih dapat dipahami. Dengan kata lain, teori struktural digunakan untuk menganalisis struktur dan isi cerita *Balai-Balai Kayu Jati*, sedangkan pendekatan antropologi sastra digunakan untuk menggambarkan budaya masyarakat Jawa Tengah, khususnya Kepulauan Tlogosari, dalam cerita *Balai-Balai Kayu Jati*.

Teori strukturalis menekankan analisis unsur-unsur internal karya sastra. Unsur internal adalah unsur yang membentuk karya sastra dari dalam karya itu sendiri, dan dibedakan dari unsur luar, yaitu unsur-unsur yang membentuk karya sastra dari luar. Teori ini sering disebut analisis objektif unsur-unsur pokok karya sastra atau analisis struktur teks sastra (Sehandi, 201:10). Teori strukturalisme biasanya hanya berfokus pada kajian aspek struktural tertentu dari karya sastra, seperti tokoh, tema, latar, alur, sudut pandang, dan lain-lain.

Pendekatan antropologi sastra termasuk dalam pendekatan pola dasar, yaitu sastra yang menekankan warisan budaya masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat tercermin dalam karya sastra baik klasik maupun kontemporer, karena antropolog sastra dapat mengkaji baik dalam bentuk representasi etnografi. Ratna (2006:353) juga mengatakan bahwa antropologi memperhatikan manusia sebagai faktor budaya, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan lain-lain. Pendekatan antropologi sastra didasarkan pada kenyataan; Pertama, ada hubungan antara antropologi dan bahasa; dan kedua dengan mengacu pada tradisi lisan. Dalam hal ini, baik antropologi maupun sastra mempertanyakan manusia sebagai objek yang bermakna.

Dalam penelitian ini penulis memilih cerita rakyat *Balai-Balai Kayu Jati* yang ditulis oleh Agus Riyadi dalam buku kumpulan cerita rakyat Indonesia Jawa Tengah 2 yang diterbitkan oleh PT Loka Aksara pada tahun 2019. Penulis menganggap bahwa teks ini merupakan data yang valid dan layak untuk mejadi data dalam penelitian ini. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi struktural dan sastra. Penulis menggunakan teori struktural untuk menganalisis struktur cerita, yaitu: tema cerita, latar, tindakan, tokoh, dan pesan, sedangkan penulis menggunakan antropologi sastra sebagai metode deskriptif. unsur budaya yang terkandung dalam cerita *Balai-balai Kayu Jati*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerita rakyat *Balai-Balai Kayu Jati* erat hubungannya dengan budaya masyarakat yang ada di Jawa Tengah, khususnya masyarakat Tlogosari. Seperti halnya yang telah disebutkan oleh pemakalah bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah menguraikan struktur yang terdapat dalam cerita *Balai-Balai Kayu Jati* dan mengungkap cerminan budaya masyarakat Jawa Tengah yang terdalam dalam cerita rakyat *Balai-Balai Kayu Jati*. Maka hasil yang peneliti dapat dari hipotesis pertama adalah tema dalam cerita tersebut adalah tentang sepasang suami istri bernama Citrawangsa dan Wulan yang tinggal di salah satu desa di Jawa Tengah tepatnya di desa Tlogosari. Tokoh central yang terdapat dalam cerita rakyat *Balai-Balai Kayu Jati* berjumlah 3 tokoh, alurnya berupa alur maju, kemudian latar yang ditemukan terbagi mnjadi latar tempat, waktu, dan sosial budaya. Sudut pandang yang digunakan berupa sudut pandang orang ketiga. Kemudian, untuk menjawab hipotesis yang kedua hasil yang peneliti dapatkan

adalah bahwa terdapat tiga jenis unsur kebudayaan pada cerita rakyat *Balai-Balai Kayu Jati*, yaitu unsur pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

### **Struktur dan Isi Cerita Rakyat *Balai-Balai Kayu Jati***

Tema yang terkandung dalam cerita rakyat *Balai-Balai Kayu Jati* adalah tentang sepasang suami istri bernama Citrawangsa dan Wulan yang tinggal di salah satu desa di Jawa Tengah tepatnya di desa Tlogosari. Dalam cerita rakyat *Balai-Balai Kayu Jati* ini dikisahkan bahwa ada seorang tetua bernama Joyosura yang menjadi pimpinan desa Tlogosari. Ia memiliki banyak ilmu pengetahuan, bela diri, dan seluk-beluk manusia hidup di dunia. Murid-muridnya tidak hanya dari Tlogosari saja, namun juga berasal dari berbagai wilayah. Salah satunya Citrawangsa ini yang berasal dari kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa Timur. Citrawangsa menjadi murid yang sangat cerdas, pintar, dan cakap. Hingga suatu hari, tiba-tiba datang seorang utusan dari kerajaan Majapahit yang ingin menemui Ki Joyosura, pemimpin desa Tlogosari. Utusan kerajaan Majapahit itu terlihat sangat lusuh dan kotor karena tidak membersihkan diri sehari-hari.

Ki Joyosura pun langsung meminta utusan tersebut untuk menjelaskan perihal dirinya datang kemari. Ternyata utusan tersebut mengatakan bahwa Sang raja ingin meminta kepada Ki Joyosura untuk menjadi pemimpin panglima perang kerajaan Majapahit dalam menumpas pemberontakan. Namun, Ki Joyosura terdiam sambil membayangkan wajah Sang raja. Belum sempat ia menjawab utusan kerajaan tersebut, Citrawangsa meminta biarlah dirinya yang menggantikan Ki Joyosura untuk penumpasan tersebut dan meminta Ki Joyosura untuk tetap berada di desa Tlogosari. Dengan alasan bahwa sudah banyak ilmu yang diberikan kepadanya dan ini saat yang tepat untuk dirinya mengabdikan pada tanah kelahirannya di Jawa Timur. Ki Joyosura pun mengiyakan permintaan Citrawangsa tersebut.

Sebelum berangkat ke medan perang, Citrawangsa meminta doa dan pamit kepada sang istri. Ia pun berpesan kepada sang istri untuk selalu mengamati balai-balai tempat tidur mereka. Apabila bersih, maka dirinya baik-baik saja. Tetapi jika ada noda di balai-balai tempat tidur mereka, maka mungkin dirinya sedang tidak baik-baik saja bahkan mungkin gugur di medan perang. Meskipun rasa sedih menyelimuti Citrawangsa dan istri, ia tetap teguh dan ikhlas menjalankan tugasnya.

Berangkatlah Citrawangsa menuju kerajaan Majapahit dan langsung menghadap kepada raja. Citrawangsa diperintahkan untuk memimpin pasukan bersenjata pedang, panah, dan tombak. Pasukan yang dipimpin Citrawangsa awalnya berhasil pada pertempuran tersebut. Tetapi makin hari semangat pasukannya kian melemah. Sebagian besar dari mereka menyerah dan Citrawangsa pun tertangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Di saat yang bersamaan di tempat berbeda, Wulan yang sedang memperhatikan balai-balai tempat tidur mereka pun terkejut saat melihat adanya bercak noda darah di atas balai-balai tempat tidurnya. Ia mulai berpikir mungkin suaminya telah gagal di medan perang. Wulan pun yakin hal itu merupakan pertanda buruk bahwa suaminya tak akan pernah kembali lagi.

Hari berganti hari. Minggu berganti minggu. Bulan berganti bulan. Wulan tetap setia menunggu suaminya kembali. Hingga satu tahun berlalu sudah Citrawangsa di penjara. Sementara itu di desa Tlogosari sudah mulai tersebar berita adanya seorang janda cantik bak bulan purnama yang bersinar. Itulah mengapa dirinya dipanggil Wulan.

Kendati Citrawangsa berada di dalam penjara, pasukan tetap terus melakukan pemberontakan. Sampai suatu hari terdengar dari dalam penjara suara gong yang dipukul berkali-kali menandakan kemenangan yang didapatkan oleh pasukan Majapahit. Citrawangsa dibebaskan dan raja Majapahit memberikan hadiah emas dan mutu manikam kepada Citrawangsa.

Citrawangsa bergegas pulang ke Tlogosari karena dirinya sudah sangat rindu kepada sang istri, Wulan. Namun alangkah terkejutnya Citrawangsa ketika dirinya sampai di desa, ia melihat ada perhelatan pernikahan yang tidak lain adalah pernikahan istrinya dengan seorang perjaka. Seketika hati Citrawangsa pun hancur berkeping-keping, amarahnya meluap. Tetapi ia mencoba menahan diri. Citrawangsa berpikir, mungkin pernikahan ini bukan kehendak Wulan, istri tercintanya. Melainkan karena keadaan yang mendesak karena saat itu seorang janda dianggap dapat menimbulkan aib bagi penduduk desa.

Dengan hati tegar, Citrawangsa memasuki perhelatan tersebut dengan memakai pakaian yang sangat bagus ditambah perhiasan yang indah dan keris bertahtakan mutu manikam pemberian raja Majapahit. Setelah sekian lama perhelatan belum juga dimulai. Mereka menunggu dalang wayang datang. Namun ternyata dalang tersebut tidak datang dikarenakan sakit. Akhirnya, Ki Joyosuro bertanya kepada warga adakah yang ingin menggantikan dalang untuk bermain wayang kulit. Citrawangsa pun mengajukan diri menjadi dalang. Namun, ia tidak lekas mengambil wayang, tetapi ia menceritakan kisahnya sendiri.

Wulan yang mendengar cerita itu menangis dan langsung pergi ke kamar untuk melihat balai-balai tempat tidur mereka untuk melihat apakah masih ada noda darah di sana atau tidak. Ternyata noda darah itu telah hilang. Bersih berseri-seri. Hatinya sangat amat senang, tapi calon suaminya menjadi marah. Pertengkaran hampir terjadi, tetapi Ki Joyosura segera menengahi dan menjelaskan hal yang sebenarnya terjadi. Akhirnya calon suami Wulan pun mengalah dan mengikhlaskan Wulan kembali ke Citrawangsa, sang suami Wulan tercinta. Untuk mengenang kisah mereka, penduduk desa Tlogosari sepakat menganggap kayu jati adalah kayu keramat.

Dalam cerita rakyat *Balai-Balai Kayu Jati* terdapat beberapa tokoh sentral. Mereka adalah Joyosura, Citrawangsa, dan Wulan. Penokohan Joyosura di dalam cerita rakyat ini adalah seorang tetua dari desa Tlogosari yang memiliki ilmu pengetahuan, bela diri, dan seluk beluk manusia hidup di dunia. Tak heran jika dirinya memiliki banyak murid dari berbagai wilayah. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“Joyosura juga seorang guru yang memberi pelajaran tentang ilmu pengetahuan, ilmu bela diri, dan seluk- beluk manusia hidup di dunia” (*Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia, Cerita Rakyat Jawa Tengah 2:24*)

Kemudian ada Citrawangsa. Penokohan Citrawangsa dalam cerita rakyat ini adalah seorang murid Joyosura yang datang dari kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa Timur. Memiliki pemikiran yang cerdas, pintar, dan cakap. Seperti dalam kutipan berikut.

“Joyosura mempunyai seorang murid yang cerdas, pintar, dan cakap. Dia bernama Citrawangsa. Citrawangsa berasal dari luar Tlogosari, yaitu dari Kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa Timur” (*Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia, Cerita Rakyat Jawa Tengah 2:24*)

Citrawangsa juga memiliki sikap yang ikhlas dan teguh saat Citrawangsa pamit dan meminta doa saat hendak pergi untuk menumpas pemberontakan. Seperti dalam kutipan berikut.

Sebelum keberangkatannya ke medan perang, Citrawangsa berpesan kepada istrinya untuk mendoakan keselamatannya.

"Istriku, doakanlah Kanda agar berhasil di medan pertempuran dan kembali dengan selamat. Kanda juga meminta agar Dinda setiap pagi mengamati keadaan balai-balai tempat tidur kita. Apabila balai-balai itu bersih, berarti Kanda berhasil dalam peperangan. Namun sebaliknya, jika tampak noda darah pada balai-balai itu, mungkin Kanda terluka, tertangkap musuh, atau bahkan gugur". (*Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia, Cerita Rakyat Jawa Tengah 2:26*)

Kemudian saat Citrawangsa melangkah kakinya memasuki perhelatan sang istri tercinta dengan hati yang dibalut dengan hati yang sangat tegar saat kepulangannya dari Majapahit.

"Dengan hati yang tegar, Citrawangsa masuk ke dalam pesta. Ia mengenakan pakaian bagus, perhiasan yang indah, dan keris bertahtakan mutu manikam hadiah dari Raja Majapahit". (*Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia, Cerita Rakyat Jawa Tengah 2:29*)

Yang terakhir, Wulan, Istri dari Citrawangsa. Di dalam cerita rakyat *Balai-Balai Kayu Jati*. Wulan digambarkan sebagai tokoh yang amat sangat patuh kepada suaminya, Citrawangsa. Hal ini dapat dilihat ketika Citrawangsa berpesan untuk selalu melihat balai tempat tidur mereka, apakah disana tetap bersih berseri atau ada noda darah di atasnya. Hal itu dilakukan oleh Wulan. Seperti dalam kutipan berikut ini:

"Baiklah, Kanda. Dinda selalu mendoakan Kanda kapanpun dan dimanapun. Dinda juga akan selalu mengingat pesan Kanda." (*Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia, Cerita Rakyat Jawa Tengah 2:26*)

"Di lain tempat dan di saat yang sama, istri Citrawangsa sedang mengamati balai-balai tempat tidur mereka. Seketika itu juga, wanita cantik itu menjerit saat melihat ada noda darah di atas balai-balai tempat tidurnya. Dalam hatinya berpikir mungkin suaminya gagal dalam medan pertempuran. Mungkin ia terluka, tertangkap, atau bahkan telah gugur." (*Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia, Cerita Rakyat Jawa Tengah 2:27*)

Wulan juga digambarkan sebagai tokoh yang amat sangat cantik bak bulan purnama yang bersinar. Seperti dalam kutipan berikut.

"Saat itu di desa Tlogosari mulai tersebar berita adanya seorang janda yang begitu cantik bak bulan purnama yang bersinar. Oleh karena itu, ia dipanggil Wulan." (*Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia, Cerita Rakyat Jawa Tengah 2:28*)

Alur yang terdapat dalam cerita rakyat *Balai-Balai Kayu Jati* ini memakai alur maju. Dapat dilihat bahwa pengarang menceritakan kisah Citrawangsa yang mulai dari berguru

kepada Ki Joyosura kemudian dirinya mengabdikan diri untuk menumpas pemberontakan bersama pasukan Majapahit, lalu kembali lagi ke desa Tlogosari untuk bertemu sang istri tercinta yang sudah lama ia tinggal.

Latar dalam cerita rakyat ini dibagi menjadi tiga. Latar tempat, waktu, dan sosial budaya. Desa Tlogosari yang berada di daerah Wonogiri, Jawa Tengah ini yang menjadi latar tempat dalam cerita rakyat *Balai-Balai Kayu Jati* ini. Seperti dalam kutipan berikut.

“Untuk mengenang kisah itu, penduduk desa Tlogosari Kabupaten Wonogiri sepakat menganggap kayu jati adalah kayu keramat”. (*Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia, Cerita Rakyat Jawa Tengah 2:30*)

Kemudian dalam cerita rakyat ini masa lampau yaitu masa kerajaan Majapahit yang menjadi latar waktu dalam cerita rakyat ini. Seperti dalam kutipan berikut.

“Maafkan saya, Tuan! Maksud kedatangan hamba ke sini diutus oleh raja Majapahit bahwa anda diperintahkan oleh raja untuk menumpas pemberontakan”. Kutipan ini ada pada saat Ki joyosura kedatangan seorang utusan dari raja Majapahit. (*Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia, Cerita Rakyat Jawa Tengah 2:25*)

Yang terakhir latar sosial budaya, budaya yang ada di desa Tlogosari ini salah satunya adalah jika ada seorang janda maka jangan dibiarkan lama-lama untuk tetap menjadi janda, karena dapat dianggap menimbulkan aib bagi penduduk desa. Seperti dalam kutipan berikut.

“Mungkin pernikahan itu bukan kehendak Wulan, melainkan karena keadaan yang mendesak. Karena pada waktu itu seorang janda dapat dianggap menimbulkan aib bagi penduduk desa” (*Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia, Cerita Rakyat Jawa Tengah 2:29*)

Sudut pandang dalam cerita rakyat ini adalah sudut pandang orang ketiga. Karena pengarang seolah-olah berada di luar cerita yang mengisahkan cerita tokoh utama kepada pembacanya. Seperti dalam kutipan berikut.

“Pada zaman dahulu kala di desa Tlogosari ada seorang tetua bernama Demang Joyosura. Joyo artinya jaya dan sura artinya berani. Jadi, Joyosura berarti berani untuk berjaya. Wilayah itu sangat makmur di bawah pimpinan Ki Demang Joyosura. Joyosura juga seorang guru yang memberi pelajaran tentang ilmu pengetahuan, ilmu bela diri, dan seluk- beluk manusia hidup di dunia. Murid-murid Joyosura tidak hanya dari wilayah Tlogosari, namun juga berasal dari berbagai wilayah” (*Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia, Cerita Rakyat Jawa Tengah 2:24*)

### **Cerimanan Budaya Masyarakat Jawa Tengah dalam Cerita Rakyat *Balai-Balai Kayu Jati***

Provinsi Jawa Tengah terbentuk sejak zaman Hindia Belanda hingga tahun 1905. Jawa Tengah terdiri dari lima daerah yaitu Semarang, Rembang, Kedu, Banyumas dan Pekalongan. Surakarta masih merupakan daerah otonom (vorsteland) yang berdiri sendiri dan terdiri dari

dua daerah yaitu kesunanan Surakarta dan Mangkunegara, seperti halnya Yogyakarta yang masing-masing gewé terdiri dari pemerintahan.

Sebagian besar budaya di wilayah Jawa Tengah adalah Jawa, tetapi perbatasan provinsi Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Brebes dan Cilacap, juga memiliki budaya Sunda. Jawa Tengah merupakan provinsi yang banyak berkembang budaya Jawa disini karena dahulu banyak kerajaan di Jawa Tengah. Budaya Jawa adalah salah satu tokoh budaya tertua. Berakar di Jawa Tengah, budaya Jawa berasal dari budaya leluhur yang hidup di sepanjang Bengawan Solo ribuan tahun sebelum Masehi. Ada juga warisan budaya berkualitas tinggi dalam seni tari, musik, seni visual, pedalangan, konstruksi (arsitektur), mode, adat istiadat, dll. Keanekaragaman budaya ini merupakan syarat mendasar yang menyuburkan mekarnya karya kreatif, ekspresi ras dan sikap budaya.

Dengan keragamannya dalam bidang seni, tidak luput dengan seni Jawa Tengah memiliki legenda cerita yang berjudul *Balai-Balai Kayu Jati*, cerita tersebut berasal dari Jawa Tengah tepat pada kota Surakarta desa Tlogosari. Surakarta pernah menjadi pusat pemerintahan dan ibu kota negara Islam Mataram yang sistem tata kotanya didasarkan pada kosmologi Jawa. Kosmologi Jawa adalah kepercayaan orang Jawa tentang cara mereka melihat dunia mereka dan menghubungkan hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Selama dua abad (175-195), Surakarta berkembang menjadi ibu kota Kerajaan Jawa. Meskipun pemerintah Hindia Belanda sangat mempengaruhi kekuasaan politik raja pada periode ini, struktur sosial Surakarta tetap mencerminkan struktur masyarakat Jawa dengan aturan keraton Kesunanan: abdi dalem, prajurit, dan pengrajin di tengah. Pedagang dan petani menempati daerah di luar kota sesuai dengan statusnya.

Di tengah-tengah kota Surakarta terdapat salah satu desa, desa itu bernama Tlogosari. Kebudayaan desa Tlogosari Kabupaten Wonogiri sepakat menganggap kayu jati adalah kayu keramat. Mengapa demikian, pada saat itu ada seorang suami yang mengikuti medan perang Majapahit. Sang Istri diminta untuk mengamati sebuah tempat tidur yang terbuat dari Kayu Jati setiap pagi. Sang suami mengatakan apabila tempat tidur tersebut tetap bersih, maka sang suami berhasil dalam medan peperangan. Namun, jika tampak noda darah pada balai tersebut merupakan pertanda buruk bahwa sang suami tidak akan kembali atau gugur dalam peperangan.

Kemudian sang suami itu berangkat menuju medan perang sebagai pemimpin pasukan, pasukan yang di pimpin olehnya sempat berhasil namun, lama-kelamaan semangat para pasukan semakin melemah. Akhirnya pemimpin tersebut ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara oleh musuh.

Ditempat lain sang istri sedang mengamati balai tempat tidur mereka. Wanita itu menjerit saat melihat adanya noda darah di atas balai tempat tidur. Dia berpikir bahwa suaminya gagal dalam medan perang. Waktu demi waktu wanita tersebut berstatus janda, Berita tersebut tersebar di desa Tlogosari. Karena kecantikannya maka ia dipanggil wulan. Kebudayaan desa Tlogosari menganggap bahwa seorang janda dapat dianggap menimbulkan aib bagi penduduk desa Tlogosari. Agar tidak menimbulkan aib bagi warga tlogosari, maka wulan segera melakukan pernikahan pada lelaki yang bertubuh kekar. Desa Tlogosari mengedepankan budaya memainkan wayang kulit dan gamelan untuk mengiringi upacara pernikahan.

Adapun unsur kebudayaan yang ditemukan pada cerita rakyat *Balai-Balai Kayu Jati*, sebagai berikut.

Tabel. Unsur Kebudayaan pada Cerita Rakyat *Balai-Balai Kayu Jati*

Indikator	Unsur Kebudayaan	Keterangan
Pada cerita rakyat <i>Balai-Balai Kayu Jati</i> halaman 24 paragraf pertama yang berkalimat " <i>Joyosura juga seorang guru yang memberi pelajaran tentang ilmu pengetahuan, ilmu bela diri, dan seluk beluk manusia di dunia</i> ".	Unsur Pengetahuan (unsur kebudayaan yang digunakan untuk mempertahankan hidupnya).	Sistem pengetahuan berkisar pada pengetahuan tentang segala hal yang akan membantu manusia menjadi berkembang. Menurut Koentjaraningrat, suatu suku bangsa memiliki pengetahuan di bidang berikut: alam sekitarnya. Mengapa kalimat tersebut masuk kedalam unsur kebudayaan karena terdapat seorang guru yang mempunyai ilmu di bidang bela diri.
Pada cerita rakyat <i>Balai-Balai Kayu Jati</i> halaman 27 paragraf kedua yang berkalimat " <i>Sesampainya di kerajaan Majapahit, ia menghadap raja dan diperintah untuk memimpin pasukan bersenjata pedang, panah, dan tombak</i> ".	Unsur kebudayaan sistem peralatan hidup dan teknologi,	Sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan segala hal yang dimiliki oleh manusia meliputi segala cara bertindak dan berbuat dalam mengelola sumber daya alam. Mengapa kalimat tersebut mengandung unsur kebudayaan sistem peralatan hidup dan teknologi karena terdapat senjata yang digunakan sebagai alat dalam tempur.
Pada cerita rakyat <i>Balai-Balai Kayu Jati</i> halaman 29 paragraf terakhir yang berkalimat " <i>Mereka menunggu dalang yang memainkan wayang kulit belum juga datang. Setelah lama ditunggu, ternyata dalang tidak bisa datang karena sakit</i> ".	Unsur kebudayaan kesenian. Seni dapat berupa interaksi terstruktur antara pencipta, seniman penyelenggara, pemodal seni, pendengar, penonton, produk seni, benda-benda indah, dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1990: 20).	Kesenian merupakan wujud gagasan, keyakinan, pemikiran yang disampaikan dalam bentuk seni. Seni memiliki makna sebagai ciptaan seluruh pemikiran dan perilaku manusia yang memiliki nilai fungsional, estetis dan indah. Mengapa kalimat tersebut mengandung unsur kesenian karena terdapat nilai fungsional, estetis, dan indah dalam memainkan wayang kulit.
Pada cerita rakyat <i>Balai-Balai Kayu Jati</i> halaman 30 paragraf terakhir yang berkalimat " <i>Penduduk desa Tlogosori kabupaten Wonogori sepakat menganggap kayu jati adalah kayu keramat</i> ".	Unsur kebudayaan sosial masyarakat. Menurut Koentjaraningrat dalam (Sumarto: 2019) setiap kelompok sosial hidup menurut kebiasaan dan aturan yang terkait dengan berbagai makhluk di lingkungan tempat ia hidup dan berinteraksi hari demi hari.	Mengapa kalimat tersebut mengandung unsur kebudayaan sosial masyarakat, karena pada cerita rakyat tersebut masyarakat Tlogosari menjadikan kayu jati sebagai kayu keramat hal itu terjadi karena adanya adat istiadat, dan aturan-aturan masyarakat yang meyakinkannya
Pada cerita rakyat <i>Balai-Balai Kayu Jati</i> halaman 30 paragraf pertama yang berkalimat " <i>Akhirnya, Ki Joyosura mengumumkan kepada para tamu apakah ada yang bersedia memainkan wayang kulit. Tanpa pertimbangan, Citrawangsa pun mengajukan diri menjadi dalang. Gamelan mulai dibunyikan dan</i>	Unsur kebudayaan kesenian	Pada cerita tersebut diceritakan tentang adanya wayang kulit dan gamelan. Di mana wayang kulit dan gamelan merupakan aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional yang ada pada masyarakat Jawa Tengah, khususnya masyarakat Tlogosari.

---

*para siden mulai bernyanyi. Namun, Citrawangsa tidak segera mengambil dan memainkan wayang-wayang kulit itu. Tapi dia menceritakan kisahnya sendiri”.*

---

## SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang peneliti temukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada bagian struktur cerita rakyat *Balai-Balai Kayu Jati* ditemukan tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta sudut pandang yang telah dijelaskan pada pembahasan. Pada unsur kebudayaan, telah ditemukan empat dari tujuh unsur kebudayaan yang ada, yaitu usur kebudayaan pengetahuan, teknologi, sosial masyarakat, dan kesenian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfatih, M. 2022. “7 Unsur Kebudayaan dan Contohnya”. <https://www.zenius.net/blog/unsur-kebudayaan-dan-contohnya>. Diakses pada 10 Desember 2022.
- Djirong, S. 2014. “Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati”. *Sawerigading*, 20(2):215—226.
- Hasina, F.R., & Ummu, F.R.L. 2016. “Struktur Cerita Rakyat Bugis Cenrana Aju Maddra Tau (Pendekatan Antropologi Sastra)”. *Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 13(1):64—66.
- Hidayat, H., Wimbrayardi, W., & Putra, A. 2019. “Seni Tradisi dan Kreativitas dalam Kebudayaan Minangkabau”. *Jurnal Petunjuk dan Pendidikan Musik*, 1(2):65—73.
- Kistanto, N.H. 2015. “Tentang Konsep Kebudayaan”. *Sabda: Jurnal Kajian Budaya*, 10(2).
- Maulidiah, N., & Saddhono, K. 2019. “Wujud Budaya dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra”. *Widyaparwa*, 47(2): 185—192.
- Mukhtar, R.H. 2021. “Nilai Budaya Sunda dalam Novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* Karya Fatih Zam.” *Semiotika*, 22 (2):96—108. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.24657>.
- Rahmat, L.I. 2019. “Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada masyarakat Using”. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1):83—93.
- Ratna, N.K. 2005. *Sastra dan Cultural Studies Reprerentasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Y. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumarto, S. 2018. “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2):16—16.
- Wardiah, D. 2017. “Unsur-Unsur Kebudayaan dalam novel *Hanya Sebutir Debu* Karya Sandi Firly”. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.